

TRADISI SEBAGAI ALAT KEKUASAAN STRUKTURALISME MARXIAN TERHADAP CERPEN *THE LOTTERY* KARYA SHIRLEY JACKSON

Azahra Fadiliawati Agustin¹, Nurkholis²

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

azahrafa14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi dalam cerpen *The Lottery* karya Shirley Jackson berfungsi sebagai instrumen ideologis yang melanggengkan kekuasaan dalam masyarakat. Menggunakan pendekatan Strukturalisme Marxian, penelitian ini memaknai teks sastra sebagai bagian dari superstruktur budaya yang mereproduksi ideologi kelas dominan. Cerpen ini menunjukkan bagaimana praktik kekerasan yang terbungkus dalam tradisi dilegitimasi oleh norma sosial dan simbol-simbol budaya, sehingga masyarakat menjalankannya secara sukarela tanpa pertanyaan kritis. Analisis ini menyoroti unsur simbolik seperti kotak hitam, proses undian, serta karakter-karakter yang merepresentasikan peran sosial, untuk membongkar mekanisme kekuasaan simbolik dan hegemoni budaya. Melalui tokoh Tessie Hutchinson, ditunjukkan pula bagaimana individu dalam sistem hegemonik teralienasi dari kesadaran kritis hingga protes hanya muncul dalam kondisi ekstrem. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi dalam *The Lottery* bukan sekadar warisan budaya, melainkan

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker: 6 No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.36
5](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License

alat ideologis yang efektif dalam menormalisasi kekerasan dan mempertahankan struktur kekuasaan.

Kata Kunci : Strukturalisme Marxian, ideologi, tradisi, kekuasaan simbolik, hegemoni, *The Lottery*.

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya menjadi cermin kehidupan, tetapi juga menjadi arena perlawanan dan reproduksi ideologi. Cerpen *The Lottery* karya Shirley Jackson merupakan karya yang menggugah karena menggambarkan praktik tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tanpa pertanyaan kritis dari masyarakat. Tradisi dalam cerita tersebut bukan hanya praktik kultural, melainkan menjadi alat yang memperkuat dan melanggengkan kekuasaan melalui kekerasan simbolik. Dalam konteks inilah kajian terhadap *The Lottery* melalui pendekatan Strukturalisme Marxian menjadi penting untuk mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja melalui narasi sastra.

Pentingnya kajian ini terletak pada upaya memahami bagaimana karya sastra tidak berdiri netral dari struktur sosial, melainkan ikut berperan dalam membentuk, mengkritik, atau bahkan menegaskan relasi kuasa yang ada. Cerpen *The Lottery*, meskipun tampak sederhana dan simbolis, menyimpan muatan sosial yang dalam terkait dengan kekuasaan yang dilembagakan lewat adat. Proses pencarian objek dilakukan dengan menyeleksi cerpen berbahasa Inggris yang memiliki representasi kuat atas ideologi dan struktur sosial, serta memungkinkan untuk dibaca dalam kerangka teori Marxian. *The Lottery* dipilih karena memuat ironi sosial tentang bagaimana masyarakat bisa menjadi korban atas sistem yang diciptakannya sendiri.

Penelitian sebelumnya terhadap cerpen ini sebagian besar dilakukan dari perspektif feminis, psikologis, atau simbolik-religius. Namun, belum banyak kajian yang secara khusus menyoroti cerpen ini dari sudut pandang Strukturalisme Marxian, terutama

dalam membongkar bagaimana struktur sosial dan ideologi kekuasaan direproduksi melalui simbol tradisi dalam cerita. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan pembacaan baru melalui kacamata sosiologi sastra.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana tradisi dalam *The Lottery* digunakan sebagai instrumen ideologis untuk melanggengkan kekuasaan, serta bagaimana teks sastra ini mencerminkan struktur ekonomi-politik masyarakat yang terselubung dalam wacana budaya. Dengan pendekatan Strukturalisme Marxian, penelitian ini tidak hanya membaca teks secara formal, tetapi juga mengaitkan struktur naratif dengan struktur sosial yang lebih luas.

Sastra merupakan cerminan kompleks dari realitas sosial yang tidak hanya memotret kehidupan manusia, tetapi juga mengonstruksi makna dan mengukuhkan atau menggugat struktur kekuasaan yang ada. Dalam banyak kasus, karya sastra merepresentasikan pertarungan antara individu dan kekuasaan, antara kebebasan dan keterikatan pada norma sosial. Sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melahirkannya. Ia berperan sebagai medium ideologis yang secara sadar maupun tidak sadar mengekspresikan dan membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, karya sastra dapat berfungsi sebagai ruang perlawanan terhadap dominasi, atau sebaliknya, menjadi instrumen reproduksi kekuasaan yang telah mapan.

Cerpen *The Lottery* karya Shirley Jackson merupakan salah satu contoh karya sastra yang memuat dimensi ideologis tersebut secara tajam. Cerpen ini tidak hanya menyoroti sebuah praktik tradisi yang dijalankan masyarakat secara turun-temurun, tetapi juga menyingkap struktur kekuasaan yang bersembunyi di balik adat istiadat tersebut. Dalam cerita ini, tradisi dipertahankan meskipun menimbulkan kekerasan dan penderitaan, dan ironisnya, dilakukan oleh masyarakat itu sendiri terhadap salah satu anggotanya. Hal ini mengungkap paradoks dalam struktur sosial, di mana

masyarakat menjadi sekaligus korban dan pelaku penindasan atas nama stabilitas dan keteraturan.

Tradisi yang digambarkan dalam *The Lottery* bukanlah tradisi dalam pengertian budaya semata, melainkan sebuah praktik ideologis yang memiliki fungsi hegemonik. Ia tidak sekadar dilestarikan karena nilai historis atau moral, tetapi karena memiliki kekuatan simbolik untuk menjaga dominasi struktur sosial tertentu. Dalam hal ini, pendekatan Strukturalisme Marxian memberikan lensa yang tajam untuk membaca *The Lottery* sebagai representasi dari relasi kuasa yang tersembunyi dalam struktur masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan teks tidak hanya sebagai karya fiksi, tetapi sebagai produk budaya yang mencerminkan dan sekaligus mereproduksi ideologi kelas dominan.

Strukturalisme Marxian menempatkan sastra sebagai bagian dari superstruktur yang merepresentasikan ideologi yang berakar pada struktur ekonomi masyarakat. Dalam cerpen *The Lottery*, tradisi menjadi bentuk superstruktur budaya yang dibentuk oleh dan untuk melanggengkan kekuasaan tertentu. Masyarakat menerima praktik tersebut tanpa kritik karena telah dihegemoni oleh ideologi yang membuat mereka percaya bahwa tindakan itu wajar dan diperlukan. Inilah bentuk kekuasaan yang paling halus namun efektif: kekuasaan yang tidak dipaksakan secara langsung, tetapi diterima sebagai kebenaran bersama.

Dalam cerpen ini, Shirley Jackson secara subtil dan ironis memperlihatkan bagaimana masyarakat kecil yang tampak tenang dan harmonis ternyata menyimpan praktik kekerasan yang sangat terstruktur dan dilegitimasi oleh tradisi. Cerita dibuka dengan suasana desa yang damai, namun perlahan berkembang menjadi ritual yang brutal — pemilihan seseorang untuk dirajam hingga mati. Penerimaan warga terhadap praktik ini, tanpa pertanyaan atau kritik, menjadi cerminan dari dominasi ideologi yang sangat mengakar dalam masyarakat. Mereka telah tercerabut dari kesadaran kritis, dan hanya menjadi pelaksana dari sistem yang secara tidak sadar mereka pelihara.

Penelitian terhadap cerpen ini sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada pendekatan simbolik, feminis, atau psikologis. Kajian simbolik melihat *The Lottery* sebagai kritik terhadap religiositas buta dan simbol-simbol tradisi. Pendekatan feminis menyoroti bagaimana kekuasaan patriarkal direpresentasikan dalam sistem yang menjadikan perempuan sebagai objek korban. Sementara itu, pendekatan psikologis lebih menitikberatkan pada dimensi ketakutan, ketundukan, dan represi dalam masyarakat. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara eksplisit mengkaji *The Lottery* dari sudut pandang Strukturalisme Marxian, yang berfokus pada relasi antara struktur ekonomi-politik dan bentuk budaya.

Dalam kajian ini, pendekatan Strukturalisme Marxian digunakan untuk mengungkap bagaimana tradisi dalam *The Lottery* tidak berdiri netral, melainkan merupakan instrumen ideologis yang berfungsi melanggengkan struktur kekuasaan. Cerpen ini dibaca sebagai representasi dari relasi kuasa yang terlembaga dalam kebudayaan, di mana praktik kekerasan menjadi bagian dari sistem sosial yang tidak dipertanyakan. Tradisi menjadi simbol dari bagaimana kekuasaan bekerja secara halus namun sistematis untuk mempertahankan status quo.

Lebih lanjut, analisis ini juga akan menyoroti bagaimana karakter-karakter dalam cerita berperan sebagai representasi dari posisi sosial tertentu dalam masyarakat. Tokoh-tokoh seperti Mr. Summers, Old Man Warner, dan Tessie Hutchinson masing-masing mencerminkan posisi kekuasaan, penegak tradisi, dan korban. Penolakan Tessie di akhir cerita menjadi sorotan penting untuk melihat bagaimana individu tidak memiliki ruang untuk melawan ketika struktur sosial telah mengunci setiap bentuk perlawanan.

Dalam perspektif Strukturalisme Marxian, ideologi tidak hadir sebagai gagasan abstrak, melainkan termaterialisasi dalam praktik-praktik sehari-hari yang tampak biasa. Dalam cerpen ini, ideologi kekuasaan tampil dalam bentuk undian dan kotak hitam tua, yang secara simbolik melambangkan keabadian tradisi. Keberadaan kotak

tersebut menjadi legitimasi historis yang tidak boleh diganggu gugat. Masyarakat menerima hal ini sebagai sesuatu yang sudah seharusnya terjadi, karena telah terjadi berulang kali. Inilah mekanisme ideologis yang menciptakan ilusi kebebasan dan demokrasi, padahal sesungguhnya menutupi dominasi struktural.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan karena ingin mengisi kekosongan dalam kajian *The Lottery* yang selama ini kurang menyoroti sisi ideologisnya secara struktural. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana teks sastra dapat menjadi alat untuk memahami sistem kekuasaan yang tersembunyi di balik simbol budaya. Tradisi dalam *The Lottery* menjadi titik masuk untuk membongkar bagaimana masyarakat mempertahankan kekuasaan bukan melalui kekerasan langsung, tetapi melalui internalisasi nilai-nilai yang melanggengkan ketundukan.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana tradisi dalam *The Lottery* digunakan sebagai instrumen ideologis untuk melanggengkan kekuasaan, serta bagaimana teks sastra ini mencerminkan struktur ekonomi-politik masyarakat yang terselubung dalam wacana budaya. Dalam kerangka Strukturalisme Marxian, teks tidak hanya dibaca sebagai cerita fiksi, tetapi sebagai representasi dari struktur sosial yang lebih luas. Penelitian ini berupaya untuk menunjukkan bahwa karya sastra bukan hanya medium estetik, tetapi juga arena kontestasi ideologi dan kekuasaan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan pendekatan Strukturalisme Marxian sebagaimana dikembangkan oleh Terry Eagleton, yang memandang karya sastra bukan sekadar hasil ekspresi individual, tetapi sebagai produk budaya yang terikat dengan struktur sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupinya. Dalam kerangka ini, teks sastra

dilihat sebagai bagian dari superstruktur yang mencerminkan atau bahkan turut mereproduksi ideologi kelas dominan dalam suatu masyarakat.

Strukturalisme Marxian berangkat dari asumsi dasar pemikiran Karl Marx bahwa struktur ekonomi (basis) menentukan struktur sosial dan budaya (superstruktur). Dalam konteks sastra, superstruktur ini mewujud dalam bentuk narasi, karakter, konflik, dan simbolisme dalam teks. Eagleton menekankan bahwa karya sastra harus dianalisis tidak hanya sebagai struktur bentuk, melainkan juga sebagai representasi ideologis yang menyuarakan atau menantang tatanan sosial yang ada.

Salah satu konsep kunci dalam pendekatan ini adalah ideologi, yang dalam pemahaman Marxian merujuk pada sistem gagasan yang menutupi atau membenarkan relasi kekuasaan yang timpang. Dalam karya sastra, ideologi hadir secara implisit melalui cara penokohan, narasi, dan konflik sosial yang direpresentasikan. Tradisi, dalam konteks ini, dapat menjadi salah satu bentuk ideologi yang digunakan untuk melanggengkan kekuasaan, dengan menyembunyikan relasi dominasi di balik legitimasi kultural.

Konsep hegemoni, sebagaimana dijelaskan oleh Antonio Gramsci dan relevan dalam kerangka Marxian, juga penting dalam pembacaan ini. Hegemoni merujuk pada bentuk dominasi ideologis yang tidak bersifat koersif secara langsung, tetapi dilembagakan dan diterima secara sukarela oleh masyarakat melalui norma, budaya, dan kebiasaan. Dalam *The Lottery*, tradisi yang terus dilestarikan oleh masyarakat meskipun penuh kekerasan mencerminkan bentuk hegemoni yang bekerja halus melalui simbol budaya.

Konsep relasi kelas turut menjadi fokus dalam pendekatan Strukturalisme Marxian, karena struktur kekuasaan dalam masyarakat selalu berkaitan dengan kepentingan kelas tertentu. Dalam cerpen ini, meskipun tidak ada pembagian kelas secara eksplisit, kekuasaan simbolik dari tradisi memungkinkan sebagian kelompok (terutama pihak otoritas lokal) untuk mempertahankan kontrol terhadap masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme Marxian, penelitian ini berupaya mengaitkan struktur naratif cerpen *The Lottery*—mulai dari latar, karakter, hingga peristiwa utama—dengan struktur sosial yang lebih luas, yaitu bagaimana sistem tradisi bekerja sebagai alat ideologis untuk menormalkan kekerasan dan mempertahankan kekuasaan. Tradisi yang digambarkan Jackson bukan sekadar kebiasaan, melainkan instrumen hegemonik yang berfungsi menundukkan masyarakat kepada struktur kekuasaan yang tidak dipertanyakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam cerpen *The Lottery* karya Shirley Jackson. Teknik yang digunakan adalah analisis teks sastra (textual analysis) yang berfokus pada pembacaan mendalam terhadap isi, struktur, dan simbol-simbol dalam cerpen tersebut. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan membaca ulang teks secara kritis untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang berkaitan dengan tradisi dan kekuasaan. Selanjutnya, teks dianalisis menggunakan kerangka teori Strukturalisme Marxian, khususnya konsep ideologi, superstruktur, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Analisis ini tidak hanya menelaah bentuk naratif secara formal, tetapi juga mengkaji bagaimana struktur cerita merefleksikan dan mereproduksi struktur ekonomi-politik yang terselubung dalam tradisi yang digambarkan dalam cerpen. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap fungsi tradisi sebagai instrumen ideologis dalam melanggengkan kekuasaan, sesuai dengan tujuan penelitian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Cerpen *The Lottery* karya Shirley Jackson menggambarkan sebuah tradisi tahunan yang dijalankan oleh masyarakat desa secara membabi buta tanpa mempertanyakan alasan atau manfaat di baliknya. Dalam perspektif Strukturalisme Marxian, tradisi tersebut tidak sekadar praktik budaya biasa, melainkan berfungsi sebagai alat ideologis yang melanggengkan kekuasaan struktur sosial tertentu. Tradisi dalam cerpen ini merepresentasikan bentuk kekuasaan yang terselubung dalam praktik budaya yang tampak netral dan sakral.

Struktur cerita dalam *The Lottery* dibangun dengan penyajian yang gradual, dimulai dari suasana desa yang tampak damai dan biasa, hingga puncaknya yaitu ritual pengorbanan satu warga sebagai bagian dari tradisi. Narasi ini menunjukkan bagaimana struktur sosial mengkondisikan individu untuk patuh pada aturan tanpa mempertanyakan esensinya. Hal ini mencerminkan konsep Eagleton mengenai ideologi sebagai mekanisme yang mengaburkan hubungan kuasa melalui praktik budaya yang tampak alami dan tak terelakkan.

Simbolisme dalam cerpen seperti kotak hitam yang usang, undian, dan ritual pengorbanan, merupakan representasi dari sistem sosial yang mapan. Kotak hitam yang sudah tua melambangkan tradisi yang kaku dan tidak berubah meskipun masyarakat terus berkembang. Undian sebagai simbol keputusan bersama sekaligus pengorbanan menandakan bagaimana struktur kelas dan kekuasaan tersembunyi di balik praktik demokrasi palsu yang membungkam suara minoritas. Ritual pengorbanan itu sendiri mencerminkan kekerasan struktural yang digunakan untuk menjaga stabilitas dan dominasi kelas atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

Karakter dalam cerpen juga menggambarkan berbagai posisi sosial yang ada dalam struktur masyarakat. Warga desa yang pasif menerima tradisi tanpa kritik menunjukkan dominasi ideologi hegemonik yang menekan kesadaran kritis individu. Sedangkan karakter Tessie Hutchinson, yang pada akhirnya menjadi korban ritual, dapat dilihat sebagai simbol kelas yang tertindas dan teralienasi oleh sistem yang

dibangun oleh mayoritas. Ketidakmampuannya untuk menolak tradisi sekaligus menjadi korban pengorbanan menunjukkan bagaimana struktur sosial menindas dan mengontrol individu demi mempertahankan status quo.

Konflik yang muncul dalam cerita tidak hanya bersifat personal, tetapi merupakan refleksi dari konflik sosial yang lebih luas. Pertentangan antara individu dan masyarakat menggambarkan bagaimana ideologi hegemonik menyatukan masyarakat dalam pelaksanaan kekerasan simbolik demi mempertahankan struktur sosial yang ada. Konflik ini sesuai dengan pemahaman Marxian bahwa struktur ekonomi-politik berperan besar dalam membentuk dan mengatur praktik budaya, sehingga sastra sebagai bagian dari superstruktur memuat relasi kuasa yang nyata.

Dengan demikian, narasi *The Lottery* tidak hanya menyajikan kisah simbolis tentang tradisi, melainkan juga menjadi cermin dari struktur ekonomi-politik masyarakat yang terselubung dalam bentuk kebudayaan. Melalui pendekatan Strukturalisme Marxian, cerpen ini berhasil mengungkap bagaimana tradisi digunakan sebagai instrumen ideologis yang memperkuat dan melanggengkan kekuasaan, sehingga masyarakat tetap terjebak dalam siklus penindasan dan dominasi tanpa disadari.

Cerpen *The Lottery* tidak hanya merepresentasikan praktik kekerasan sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga menjadi refleksi tentang bagaimana ideologi kekuasaan dapat bertahan dalam sistem sosial melalui simbol dan ritual yang dilegitimasi oleh budaya. Dalam masyarakat yang digambarkan Jackson, ketaatan pada tradisi bukan dilandasi oleh pemahaman rasional, melainkan oleh ketakutan kolektif dan kepatuhan terhadap struktur simbolik yang telah menjadi bagian dari identitas komunitas. Hal ini memperlihatkan bahwa kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk represif, melainkan juga dalam bentuk simbolik yang tampak "alami" dan tidak perlu dipertanyakan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Terry Eagleton, sastra bekerja tidak hanya sebagai refleksi dari masyarakat, tetapi juga sebagai mekanisme ideologis yang mengatur

bagaimana individu melihat dan mengalami realitas sosial mereka. Cerpen ini memperlihatkan dengan jelas bagaimana sebuah masyarakat terjebak dalam sistem kekuasaan yang dilegitimasi oleh tradisi, sehingga praktik kekerasan seperti rajam dianggap sebagai kewajiban moral, bukan pelanggaran etika.

Cerpen *The Lottery* menggambarkan bagaimana sebuah masyarakat mempertahankan tradisi yang mengandung kekerasan tanpa pernah mempertanyakan legitimasi atau makna moral di baliknya. Dalam perspektif Strukturalisme Marxian, sebagaimana dijelaskan oleh Terry Eagleton, karya sastra merupakan cerminan ideologi dominan yang bekerja di dalam masyarakat—baik untuk mempertahankan maupun menantangnya. Tradisi dalam cerpen ini adalah instrumen ideologis yang menghegemoni kesadaran kolektif warga, sehingga sistem penindasan justru dijalankan secara sukarela.

Struktur naratif cerita menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologis bekerja secara diam-diam, namun sangat efektif. Suasana awal digambarkan dengan sangat tenang:

"The morning of June 27th was clear and sunny, with the fresh warmth of a full-summer day..."

Sajak awal ini menciptakan impresi damai, yang menipu pembaca tentang kenyataan brutal yang akan datang. Menurut Gramsci, inilah wujud hegemoni — dominasi tidak lewat kekerasan langsung, melainkan melalui penerimaan yang tertanam dalam norma sosial dan budaya.

Salah satu simbol utama dalam cerpen ini adalah kotak hitam, yang dijelaskan sebagai benda tua dan usang, namun tetap digunakan:

"The black box grew shabbier each year... but no one liked to upset even as much tradition as was represented by the black box."

Kondisi kotak ini menyimbolkan kekuasaan tradisi yang tidak rasional namun dilanggengkan karena dianggap "sudah semestinya". Dalam teori Marxian, ini adalah

bentuk ideologi laten, di mana masyarakat gagal melihat struktur kekuasaan karena telah dibungkus oleh simbol-simbol kultural.

Proses undian sendiri mengandung ilusi demokrasi, karena semua warga diikutsertakan, namun hasil akhirnya adalah pembenaran kekerasan terhadap individu. Ini mirip dengan konsep "demokrasi borjuis" dalam kritik Marx, di mana kesetaraan formal menyembunyikan ketimpangan struktural. Tessie Hutchinson yang dipilih menjadi korban menyuarakan keberatan:

"It isn't fair, it isn't right," Mrs. Hutchinson screamed, and then they were upon her. Namun, keluhannya tidak menggugah siapa pun. Bahkan keluarga dan teman-temannya sendiri turut melempar batu. Di sini terlihat bagaimana sistem kekuasaan telah menanamkan kesadaran palsu (false consciousness), seperti yang dikemukakan oleh Marx dan Engels—di mana rakyat tidak menyadari bahwa mereka menjadi bagian dari sistem yang menindas sesamanya.

Karakterisasi tokoh-tokoh seperti Mr. Summers, yang memimpin ritual, menunjukkan adanya pihak yang memiliki otoritas simbolik, meskipun ia tidak menggunakan kekuatan fisik secara langsung. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pierre Bourdieu tentang kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang bekerja melalui pengetahuan, bahasa, dan kebiasaan yang dilegitimasi oleh tradisi dan norma.

Lebih jauh, Jackson juga menggambarkan bagaimana anak-anak dilatih sejak dini untuk ikut dalam sistem ini, seperti dalam kutipan:

"Bobby Martin had already stuffed his pockets full of stones, and the other boys soon followed his example..."

Ini mencerminkan proses reproduksi ideologi sebagaimana dijelaskan oleh Althusser, di mana institusi seperti keluarga dan masyarakat membentuk individu untuk tunduk pada sistem kekuasaan sejak dini, melalui Ideological State Apparatuses (ISA).

Konflik dalam cerpen ini bukanlah konflik antartokoh, melainkan konflik antara individu dengan struktur sosial hegemonik. Tessie Hutchinson menjadi representasi dari individu yang mulai menyadari ketimpangan sistem, tetapi sudah terlalu terlambat untuk melakukan perlawanan. Ia bukan hanya korban literal, tetapi juga simbol dari keterasingan manusia (alienation) yang menjadi tema sentral dalam pemikiran Marx.

Sebelum masyarakat menyadari bahwa ritual tersebut adalah bentuk kekerasan yang dilegalkan, mereka terlebih dahulu dijinakkan oleh struktur sosial yang menjadikan tradisi sebagai norma absolut. Struktur ini menjadikan kekerasan bukan sekadar tindakan fisik, melainkan wujud kekuasaan simbolik yang telah melekat dalam ingatan kolektif. Seperti yang dijelaskan Eagleton, "ideologi bekerja paling efektif ketika keberadaannya tidak disadari." Maka dari itu, ritual pengundian dalam *The Lottery* bekerja sebagai semacam teater sosial yang menyamarkan ketimpangan dengan cara-cara yang dianggap lumrah.

1. Tradisi sebagai Hegemoni Budaya

Dalam cerpen *The Lottery*, tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat desa merupakan praktik yang dijalankan secara turun-temurun tanpa pertanyaan kritis. Tradisi ini bukan sekadar budaya yang diwariskan, melainkan alat hegemoni yang membuat masyarakat menerima kekerasan sebagai sesuatu yang "wajar". Hal ini sejalan dengan teori Antonio Gramsci tentang hegemoni, yaitu dominasi ideologi yang diterima secara sukarela oleh masyarakat karena telah dilembagakan dalam norma dan kebiasaan.

"Although the villagers had forgotten the ritual and lost the original black box, they still remembered to use stones."

Kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun makna asli dari tradisi telah dilupakan, praktik kekerasannya tetap dipertahankan. Ini membuktikan bahwa hegemoni tidak selalu rasional, tetapi bertahan melalui pengulangan dan ketundukan.

2. Simbolisme dan Ilusi Demokrasi

Simbol-simbol dalam cerpen seperti kotak hitam, undian, dan batu memiliki makna ideologis yang kuat. Kotak hitam yang usang adalah lambang dari tradisi yang tidak pernah dipertanyakan:

“The black box grew shabbier each year... but no one liked to upset even as much tradition as was represented by the black box.”

Simbol ini memperlihatkan bahwa masyarakat lebih takut melanggar tradisi daripada melindungi kehidupan manusia.

Sementara itu, undian dianggap sebagai bentuk keadilan karena semua orang memiliki “kesempatan” yang sama. Namun dalam perspektif Marxian, ini hanyalah ilusi demokrasi—seperti yang dikritik Marx dalam sistem borjuis, kesetaraan formal menutupi ketimpangan substantif. Setiap orang tampaknya berpartisipasi, namun hasilnya selalu berujung pada kekerasan yang dibenarkan secara sosial.

Dalam hal ini, konsep *ideologi sebagai realitas semu* yang dikemukakan oleh **Slavoj Žižek** dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat dalam *The Lottery* tidak hanya mengikuti sistem secara pasif, tetapi secara aktif mempercayai “keharusan” dari ritual tersebut. Mereka tidak sekadar diperdaya oleh sistem, melainkan menginternalisasi struktur kekuasaan hingga menjadikannya bagian dari keberadaan mereka.

Representasi kekuasaan dalam tokoh Mr. Summers juga memperlihatkan bagaimana kekuasaan modern tidak lagi mengandalkan kekuatan fisik, tetapi kekuasaan yang dilegitimasi oleh peran sosial dan rutinitas birokratis. Ia memimpin dengan ketenangan dan efisiensi, menciptakan kesan bahwa kekerasan ritual ini adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan desa. Dalam hal ini, Shirley Jackson menyingkap realitas bahwa kekuasaan bisa berlangsung dalam wujud yang banal, sehari-hari, bahkan terlihat “rapi” dan teratur.

3. Kekuasaan Simbolik dan Kekerasan Struktural

Kekuasaan dalam *The Lottery* tidak bersifat koersif secara langsung, melainkan simbolik, sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Bourdieu. Tokoh Mr. Summers sebagai pemimpin upacara tidak menggunakan kekerasan, namun memiliki kuasa karena posisinya dalam struktur masyarakat.

“Mr. Summers was very good at all this; in his clean white shirt and blue jeans, with one hand resting carelessly on the black box...”

Penampilan dan sikapnya menggambarkan kuasa simbolik yang membungkus kekerasan dalam rupa keteraturan dan ritual. Kekerasan struktural, dalam hal ini, tersembunyi di balik tata tertib upacara yang dianggap sakral dan mutlak.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa pelaksanaan kekuasaan dalam cerita ini tidak bergantung pada tokoh antagonis yang kuat, melainkan dijalankan secara kolektif oleh masyarakat biasa. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan bukan hanya milik elit, tetapi beroperasi melalui kesadaran kolektif yang telah dibentuk sedemikian rupa oleh nilai-nilai budaya dan simbolik. Dalam istilah Michel Foucault, kekuasaan tersebar dan tidak terpusat—ia hadir dalam relasi antarindividu, dalam praktik-praktik yang tampaknya netral seperti ritual atau kebiasaan.

4. Reproduksi Ideologi dan Ketundukan Massal

Dalam cerpen, anak-anak sudah dilibatkan sejak awal, bahkan tampak antusias mengumpulkan batu:

“Bobby Martin had already stuffed his pockets full of stones, and the other boys soon followed his example.”

Keterlibatan anak-anak ini merupakan bentuk dari reproduksi ideologi, sebagaimana dijelaskan oleh Louis Althusser melalui konsep Ideological State Apparatuses (ISA). Keluarga dan komunitas menjadi medium untuk menanamkan nilai-nilai sistem

hegemonik sejak dini. Dalam konteks ini, kekerasan bukan lagi sekadar tindakan, tetapi menjadi bagian dari pendidikan budaya.

Tessie sebagai satu-satunya suara yang menggugat sistem, muncul bukan karena pemahaman ideologis, melainkan karena ancaman langsung terhadap dirinya. Hal ini memperlihatkan betapa kuatnya internalisasi ideologi dalam masyarakat *The Lottery* hingga suara protes hanya muncul dalam kondisi ekstrem. Namun ironisnya, protes tersebut tetap tidak mengarah pada perubahan sistem, karena seluruh komunitas telah menjadi bagian dari aparatus kekuasaan itu sendiri.

5. Tessie Hutchinson: Individu yang Teralienasi

Tokoh Tessie Hutchinson, yang awalnya tampak biasa saja, mulai memberontak hanya ketika ia terpilih menjadi korban:

"It isn't fair, it isn't right," Mrs. Hutchinson screamed, and then they were upon her.

Protes Tessie menunjukkan kesadaran kritis, namun karena struktur sosial telah mematikan solidaritas, bahkan keluarganya sendiri ikut melempar batu. Tessie menjadi simbol dari individu yang teralienasi, sebagaimana dikemukakan oleh Karl Marx, di mana manusia terasing dari nilai-nilai kemanusiaannya akibat sistem sosial yang menindas.

Tessie, dengan penolakannya yang terlambat, merepresentasikan keterbangunan kesadaran kritis yang tidak memiliki ruang dalam sistem hegemonik yang telah sempurna membungkam resistensi. Ia menunjukkan bagaimana individu dalam masyarakat ideologis hanya bisa menyadari ketidakadilan ketika menjadi korbannya secara langsung—sebuah kondisi tragis yang sering kali terlambat untuk mendorong perubahan.

KESIMPULAN

Cerpen *The Lottery* karya Shirley Jackson secara tajam memperlihatkan bagaimana tradisi yang dijalankan tanpa pertanyaan kritis dapat menjadi sarana efektif bagi kekuasaan untuk mempertahankan dominasinya. Melalui pendekatan Strukturalisme Marxian, ditemukan bahwa praktik budaya seperti tradisi tahunan dalam cerita ini bukanlah bentuk kebiasaan yang netral, tetapi sarat dengan muatan ideologis. Simbol-simbol dalam cerita seperti kotak hitam, ritual undian, serta sikap kolektif warga menunjukkan bagaimana kekuasaan beroperasi secara simbolik dan hegemonik—bukan melalui pemaksaan fisik, melainkan melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang dianggap sebagai kebenaran.

Karakter seperti Mr. Summers dan Old Man Warner merepresentasikan pihak yang menjaga kelangsungan kekuasaan simbolik tersebut, sementara Tessie Hutchinson menjadi gambaran individu yang menyadari ketimpangan hanya setelah menjadi korban. Ironisnya, bahkan protes Tessie tidak mampu menggoyahkan sistem karena masyarakat telah menjadi bagian aktif dari mekanisme kekuasaan itu sendiri. Kesimpulannya, *The Lottery* tidak hanya mengkritik kekerasan dalam tradisi, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang bagaimana kekuasaan bekerja melalui ideologi dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan karya sastra sebagai medium penting untuk membongkar struktur sosial yang timpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagleton, T. (2020). *Literary Theory: An Introduction* (Anniversary Edition).
University of Minnesota Press.

- Storey, J. (2021). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (8th ed.). Routledge.
- Žižek, S. (2020). *A Left That Dares to Speak Its Name: 34 Untimely Interventions*. Polity Press.
- Fuchs, C. (2022). *Marxist Humanism and Communication Theory: Media, Communication and Society Volume Three*. Routledge.
- Althusser, L. (2019). *On the Reproduction of Capitalism: Ideology and Ideological State Apparatuses* (Reprint Edition). Verso Books.
- Gramsci, A. (2021). *Selections from the Prison Notebooks* (Revised Edition). International Publishers.
- Bourdieu, P. (2019). *Language and Symbolic Power* (New Edition). Polity Press.
- Jackson, S. (2023). *The Lottery and Other Stories* (Modern Classics Edition). Penguin Books.
- Thompson, J. B. (2020). *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in the Era of Mass Communication*. Stanford University Press.
- Harman, C. (2021). *A People's History of the World: From the Stone Age to the New Millennium*. Verso Books.
- Aragay, M., & López, M. J. (2020). *Ideology in the 21st Century: The Resurgence of the Right*. Routledge.
- Tyson, L. (2022). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide* (3rd ed.). Routledge.
- O'Brien, S. (2021). *Tradition and Power: Ritual and Resistance in Literature*. Palgrave Macmillan.

Barker, C. (2023). *Cultural Studies: Theory and Practice* (6th ed.). SAGE Publications.

Bennett, A., & Royle, N. (2019). *An Introduction to Literature, Criticism and Theory* (5th ed.). Routledge.